
PENGAJARAN TENTANG FINALITAS KE-TUHANAN YESUS KRISTUS DAN APLIKASINYA BAGI KEYAKINAN KRISTEN DI TENGAH MASYARAKAT MAJEMUK

Sabda Wahyudi¹, Daniel Suhadi²

sabda2000@gmail.com¹, dnlsuhadi@gmail.com²

Universitas Kristen Teknologi Solo¹, STT Berita Hidup²

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang Finalitas Ketuhanan Yesus dalam konteks masyarakat plural di Indonesia. Keyakinan bahwa Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan merupakan inti dari iman Kristen, dimana keyakinan itu mengandung pemahaman bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juru Selamat satu-satunya. Namun, dalam masyarakat majemuk, keyakinan semacam ini kerap dipandang sebagai sikap eksklusif, intoleran, bahkan radikal. Karena itu peneliti mencoba melihat bagaimana menerapkan pengajaran tentang keTuhanan Yesus ini bisa diaplikasikan dalam konteks masyarakat plural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur untuk menelusuri dasar teologis finalitas Kristus dan implikasinya terhadap kehidupan sosial umat Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengakuan terhadap keilahian Yesus tidak seharusnya dipahami sebagai penolakan terhadap keberagaman, melainkan sebagai panggilan untuk mewujudkan kasih Allah yang inklusif di tengah pluralitas. Finalitas Kristus bersifat eksklusif dalam hal keselamatan (soteriologis), tetapi inklusif dalam praktik kasih, perdamaian, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, iman kepada Yesus Kristus yang final justru menjadi dasar bagi umat Kristen untuk hidup rukun, penuh kasih, dan berkontribusi positif dalam masyarakat majemuk.

Kata Kunci: Finalitas Kristus, Ketuhanan Yesus, Pluralisme Agama, Keselamatan, Etika Kristen.

Abstract

This paper discusses the Finality of the Divinity of Jesus within the context of a pluralistic society in Indonesia. The belief that Christ is the only way to salvation is the core of the Christian faith, which includes the understanding that Jesus Christ is the one and only Lord and Savior. However, in a plural society, such a conviction is often perceived as exclusive, intolerant, or even radical. Therefore, this study seeks to explore how the teaching about the divinity of Christ can be applied within the context of a pluralistic community. The research employs a qualitative descriptive method with a literature study approach to examine the theological foundation about the finality of Christ and its implications for the social life of Christians. The findings reveal that acknowledging the divinity of Jesus should not be seen as a rejection of diversity but as a call to embody God's inclusive love within pluralism. The finality of Christ is exclusive in the realm of salvation (soteriological) but inclusive in its expression of love, peace, and social responsibility. Therefore, a firm faith in the finality of Jesus Christ becomes the foundation for Christians to live harmoniously, lovingly, and to contribute positively to a plural society.

Keywords: Christ's Finality, Divinity Of Jesus, Religious Pluralism, Salvation. Christian Ethics.

PENDAHULUAN

Dalam konteks masyarakat majemuk seperti di Indonesia, keyakinan kristen tentang Finalitas ke Tuhanan Yesus menjadi bahan cukup menarik untuk dibahas karena isu tersebut mengandung makna sebuah klaim keabsolutan akan kebenaran satu agama di tengah masyarakat dengan keragaman keyakinan. Pemahaman Finalitas KeTuhanan Yesus ini menegaskan tentang keunikan dan keabsolutan akan kebenaran bahwa Yesus Kristus diyakini

sebagai Tuhan dan satu-satunya solusi penyelamatan umat manusia dari persoalan kehancuran akibat dosa. Keyakinan ini seringkali memunculkan persepsi bahwa pemahaman tersebut bersifat radikal dan tidak memiliki semangat pluralisme, karena menganggap agama yang dianutnya adalah paling benar. Klaim ini berdampak pada kesimpulan bahwa tidak ada kebenaran atau keselamatan diluar keyakinan Kristen. Klaim inilah yang dianggap dapat memicu semangat radikalisme, sikap yang tertutup, tidak toleran dan dianggap tidak sesuai dengan semangat pluralisme dalam masyarakat majemuk.¹

Semangat pluralisme agama menentang dengan keras adanya klaim superioritas dan eksklusivitas suatu agama terhadap agama lain. Agama dengan klaim superioritas, dalam hal ini mengklaim hanya Yesus yang benar-benar Tuhan, akan berpotensi menafikan agama lain karena mereka mempunyai keyakinan bahwa dalam agama mereka terdapat kesempurnaan tertinggi. Semangat pluralisme ini tentunya tumbuh dengan subur di tengah masyarakat majemuk seperti halnya Indonesia. Sikap-sikap triumphalistik yang nampak dalam kehidupan beragama dianggap mengancam keberlangsungan hidup umat manusia.²

Togardo Siburian mengungkapkan bahwa seringkali dalam masyarakat plural dimana masyarakatnya menganut keberagaman keyakinan, keyakinan minoritas seringkali harus lebih banyak mengalah dan terkalahkan kepentingannya. Secara disadari atau tidak banyak pemuka agama tertentu atau minoritas memutuskan bersikap lebih baik mengalah demi keamanan dan cenderung malah melecehkan atau menurunkan standar keyakinan dalam agamanya sendiri, demi terciptanya kerukunan dalam keberagaman. Hasil dari penyesuaian tersebut memunculkan rumusan dan konsep konsep teologi yang bernuansa relativisme, universalisme dan plural. Jelas walaupun universalisme secara faktual berhasil merumuskan konsep-konsep yang ramah terhadap dinamika perbedaan keyakinan dan keragaman agama, namun pada kenyataannya adalah suatu kegagalan jika ditinjau dari sudut esensi kekristenan dan maksud Allah bagi orang Kristen serta dunia secara Khusus, dalam hal ini, maksud Allah terhadap Ketuhanan Kristus.³

Sepanjang sejarah Kekristenan keraguan akan ke-Tuhanan Yesus menggema di sepanjang zaman. Sejak kelahiranNya Yesus sudah diragukan dan dianggap tidak istimewa oleh lingkungannya. Selain saudara-saudaranya sendiri yang meremehkan Yesus, orang Farisi bahkan menganggap Yesus adalah Beelsebub, si penghulu setan (Mat 12:24). Yesus yang menyatakan ke-TuhananNya dengan menyebut dirinya sebagai Anak Allah, semakin ditentang dan mengarahkan orang Yahudi untuk melakukan penghakiman terhadapnya. Keraguan akan ke-IlahianNya bahkan juga merambah di kalangan murid-muridnya waktu itu, yaitu ditunjukkan dengan kisah Tomas dimana dia menyangsikan akan kebangkitanNya (Yoh 20:25).⁴

Perkembangan Rasionalisme juga mempengaruhi keyakinan dogma kekristenan. Keraguan akan keberadaan Yesus yang historis sejalan dengan tumbuhnya Kritik Historis dalam penafsiran Alkitab yang dipopulerkan teolog liberal di abad ke-18 dan memuncak pada konsep Rudolf Bultmann yang terkenal dengan demitologisasinya. Penyangkalan ke-Tuhanan Yesus terus berkembang dengan munculnya teolog liberal, yang menekankan rasionalisme daripada iman sehingga memunculkan statemen yang merendahkan konsep ke-Tuhanan Yesus, sebagai contoh : mengatakan bahwa Yesus adalah pemberontak dan pemimpin Yahudi yang gagal, Yesus adalah anak hasil pemerkosaan yang dialami Maria, Anak dari prajurit Romawi bernama Panthera, serta berbagai keraguan tentang historisitas penyaliban Yesus. Keraguan-keraguan itu akhirnya meruntuhkan konsep Finalitas Yesus dan ke-Tuhanan Yesus. Perdebatan

¹ Stevri Indra Lumintang, *Teologia Abu-Abu* (Malang: Gandum Mas, 2004).hal 202

² Djaka Soetapa, "Pluralisme Agama Dalam Perspektif Kristen," in *Memahami Kebenaran Yang Lain*, ed. Purwaningtyas Rimukti hendri Wijayatsih, Gunawan Adi Prabowo (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 210AD), 467.

³ Togardo Siburian, *Kerangka Teologi Religionum Misioner* (Bandung: Sekolah Tinggi Teologia Bandung, 2004). Hal 17-20

⁴ Herlianto, *Menggugat Yesus*, Edisi Pert. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008). hal 20

mengenai hakikat sejati Yesus, apakah sebagai manusia atau sebagai Tuhan merupakan sebuah diskusi yang akan terus bergulir sepanjang zaman.⁵

Kemudian bagaimana kekristenan kembali kepada imannya dengan mempertahankan ketuhanan Yesus, finalitas Yesus, serta dampaknya terhadap pertumbuhan Iman di tengah masyarakat yang Plural ini? Benarkah orang kristen harus mau menurunkan standar keabsolutan dogma yang diyakininya jika ingin hidup ditengah pluralitas? Benarkah keyakinan Ketuhanan Yesus berakibat pada separatisme dan radikalisme? Umat Kristen memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan misi Amanat Agung sebagaimana tercantum dalam Matius 28:19–20. Panggilan ini bersifat wajib dan tidak dapat ditolak, karena merupakan amanat dan perintah langsung dari Yesus Kristus kepada para pengikut-Nya. Dengan adanya perintah ini tentunya berita yang disampaikan mau-tidak mau harus bertolak dari prinsip berita injil tersebut, dimana didalamnya memuat tentang Kristus sebagai satu-satunya solusi dan kebenaran bagi penyelamatan dunia ini. Konsep finalitas Kristus merupakan aspek sentral dalam penginjilan, sebab di tengah berbagai pandangan modern, kebenaran tentang keilahian dan keunikan Kristus tidak boleh dikompromikan atau disamakan dengan paham lain yang dapat mengaburkan inti iman Kristen yang menyelamatkan.⁶ Akhirnya yang menjadi bahan diskusi adalah : bagaimana menerapkan dogma finalitas kristus ini di tengah masyarakat plural, seperti di indonesia ini

Sejumlah teolog Indonesia telah membahas topik ini dari berbagai perspektif. **Togardo Siburian (2004)** menekankan dimensi *teologi religionum* dan posisi iman Kristen dalam relasi antaragama. **Stevri Indra Lumintang (2004)** dan **Dylfard Pandey (2022)** menyoroti aspek *soteriologi eksklusif* dalam kaitannya dengan pluralisme agama. Sementara **Djaka Soetapa (2010)** berupaya mengembangkan pemahaman pluralisme dalam perspektif Kristen yang lebih terbuka. Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada dimensi doktrinal dan perdebatan konseptual antara eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Relatif sedikit penelitian yang menelaah bagaimana doktrin finalitas Kristus dapat diterjemahkan ke dalam bagi umat Kristen di tengah kehidupan masyarakat majemuk Indonesia. Beberapa penelitian tentang keTuhanan Kistus seperti yang dilakukan Waruwu dkk mencoba melihat konsep keTuhanan Kristus diterapkan dalam pendidikan Kristen, namun belum dipelajari dari sudut pandang realita pluralitas agama⁷. Sementara Julio dkk masih menyoroti konsep pluralisme secara sosial dan belum spesifik menyoroti konsep doktrinal akan keTuhanan Kristus dalam konteks kemajemukan agama.⁸

Dari celah inilah penelitian ini berangkat. Tulisan ini berupaya mengisi kekosongan (*research gap*) dalam kajian teologi lokal dengan menafsirkan kembali finalitas Kristus bukan semata sebagai dogma eksklusif, tetapi sebagai dasar etika kasih yang inklusif dan misioner. Dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini menggali dasar teologis finalitas Kristus serta implikasinya bagi kesaksian dan tanggung jawab sosial umat Kristen.

Secara konseptual, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya memadukan dua ranah yang sering dipertentangkan yakni dogma Kristologi berkatian dengan KeTuhanan Kristus serta teologi sosial tentang pentingnya umat Kristen bersikap toleran di tengah masyarakat majemuk. penelitian ini justru menggabungkan keduanya, yaitu untuk menegaskan bahwa iman kepada Kristus yang final justru menjadi sumber kasih, perdamaian, dan

⁵ Ibid. Hal 21-22

⁶ Ivo Arbie Mauclau And Kalis Stevanus, “Pentingnya Memahami Finalitas Kristus Sebagai Dasar Iman Yang Menyelamatkan Ditengah Isu Relativisme Agama,” *LOGIA, Jurnal Teologi Pentakosta* (2021).

⁷ Tri Supratman Waruwu¹, “Pandangan Kristologi Mengenai Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus Dalam Kaitan Pendidikan Agama Kristen,” *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1 (2024), <https://doi.org/10.71415/jkmy.v1i2.13>.

⁸ Julio Eleazer Nendissa, “Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, Dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia,” *SAMI Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia* 2 (2024).

keterlibatan aktif dalam masyarakat plural. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan teologi publik Kristen yang kontekstual dan relevan dengan tantangan keberagaman di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Guna memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti, maka metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dipilih untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diajukan. Penulis menelaah berbagai literatur yang relevan, seperti jurnal dan buku, guna memperoleh pemahaman yang memadai mengenai Ketuhanan Kristus dan berbagai konsep tentang pluralisme. Hasil telaah tersebut kemudian disajikan secara deskriptif dan sistematis sesuai dengan prinsip dan aturan penulisan ilmiah. Selanjutnya, penulis menarik kesimpulan dari beragam pandangan atau doktrin tentang Ketuhanan Kristus dan mengaitkannya dengan penerapan praktis dalam kehidupan orang Kristen masa kini yang hidup di tengah masyarakat majemuk atau pluralis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Finalitas didalam Pluralitas

Kemajemukan merupakan sebuah realitas yang tidak mungkin dihindari bangsa Indonesia karena kemajemukanlah yang membentuk bangsa ini. Namun hal itu bukan merupakan sesuatu yang negatif melainkan kekayaan jika seluruh anak bangsa turut berperan menata keberagaman ini. Toleransi dan kesadaran pluralisme dalam keberagaman berperan penting dalam kerukunan bangsa Indonesia. Pluralisme dari kata “*Plurality*” dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai Pluralitas yang dapat dimaknai sebagai kemajemukan, munculnya kepelbagaian dan bisa dimaknai juga sebagai bentuk “kebhinekaan”. Pluralitas paling tidak adalah salah satu definisi paling objektif dari realitas kehidupan ini, karena faktanya realitas di dunia ini terdiri dari berbagai keberagaman termasuk beragamnya keyakinan dan kepercayaan. Pluralisme juga dimaknai sebagai suatu paham untuk mencoba merangkul kenyataan keberagaman keyakinan di dunia ini dalam suatu kesamaan prinsip dimana penekanannya ada pada keyakinan kepada Allah sebagai sebuah realitas paling tinggi. Realitas tersebut dipahami melalui persepsi yang berhubungan dengan kebenaran, semua upaya ini adalah untuk sebisa mungkin menghilangkan berbagai konflik sosial dan masyarakat akibat dari perbedaan yang seringkali tidak dapat disikapi dengan bijak. Pluralisme merupakan usaha untuk mencari solusi terhadap berbagai konflik meskipun harus memunculkan berbagai kompromi, antara lain dengan jalan meniadakan klaim kebenaran jika memang dibutuhkan sebab pluralisme berfokus pada kualitas dalam kemajemukan sebagai sebuah kenyataan dan tujuan.⁹

Seorang teolog dari Jerman yaitu Ernst Troeltsch merupakan salah satu pelopor ide tentang pluralitas agama. Pada awal abad 20 ia memunculkan ide mengenai kemajemukan agama dengan sebuah gagasan akan perlunya bersikap pluralistik di tengah berkembangnya konflik baik didalam lingkungan internal agama Kristen sendiri maupun dalam kaitannya dengan agama-agama lain. Ernst Troeltsch menyarankan bahwa umat Kristen tidak semestinya mengklaim bahwa keyakinannya adalah merupakan yang paling benar, sementara keyakinan agama lain diragukan. Pendapat Ernst Troeltsch ini sejalan dengan pendapat John Hick, seorang tokoh pluralis dari Gereja Presbyterian yang berpendapat bahwa setiap agama besar pada dasarnya merupakan perwujudan dari kebenaran yang sama, meskipun dari permukaannya tampak memiliki perbedaan dalam bentuk atau ajarannya.¹⁰

⁹ M.Th. Dr. Fransiskus Irwan Widjaja, MAIE. and M.Th. Noh Ibrahim Boiliu, *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019). hal 31

¹⁰ Soetapa, “Pluralisme Agama Dalam Perspektif Kristen.” hal. 442

Konsep pluralisme seperti ini tentu berpengaruh terhadap dogma keilahian Kristus yang meyakini bahwa Dialah Allah sejati, satu-satunya pernyataan Allah pencipta dunia ini dan serta konsep keselamatan yang menyatakan bahwa Yesus adalah satu-satunya solusi atas penyelamatan umat manusia. Apakah kekristenan harus menurunkan standar kebenaran tentang dogma dasarnya agar bisa dianggap memiliki toleransi? atautan ketika orang kristen memiliki pemahaman tentang Finalitas kristus akan menjadi pribadi yang radikal dan cenderung separati? Tidak bisakah pribadi yang menerima konsep ketuhanan Kristus dan Finalitas Kristus justru menjadi alat yang efektif dari Allah untuk menjadi pembawa damai di dunia, tanpa harus menurunkan standar kebenaran?.

Menurut Daniel Lucas Lukito, seperti yang dikutip oleh E.pandey, Soteriologi Alkitab atau keselamatan Alkitab tak dapat dipungkiri memiliki sifat yang benar-benar eksklusif. Sifat eksklusif ini membuat para banyak orang bahkan di antaranya terdapat para pemikir dan teolog Kristen menilai bahwa pandangan tersebut mencerminkan sikap yang naif, arogan, dan fanatik. Disebut naif, karena tidak membuka wawasan terhadap keberagaman tradisi keagamaan yang ada; arogan, karena dengan tidak sensitif mengklaim bahwa hanya satu agama yang benar; dan fanatik, karena menolak untuk mengakui serta menghormati keyakinan dan praktik keagamaan lain yang berbeda.¹¹

Sifat eksklusivisme ini tidak dapat dipisahkan dari ayat-ayat Alkitab yang menjadi landasan dan yang menunjukkan hal ini dengan jelas. Rasul Yohanes dalam Injil Keempat mencatat dua pernyataan Yesus yang berkata, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh. 3:16) , dan “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yoh. 14:6), bahkan Lukas dalam kitab kedua yang tulisnya mencatat pernyataan berani dan kuat dari Petrus dan Yohanes yang mendekalrasikan bahwa, “Dan Keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan” (Kis. 4:12). Pernyataan-pernyataan dalam ayat-ayat di atas menjadi landasan yang substansif dalam mendukung sifat eksklusif dari keselamatan Alkitab. Untuk itu, dalam bahasan dibawah ini Kisah Para Rasul 4:12 dan Yohanes 14:6 menjadi ayat-ayat kunci dan penting untuk dianalisis dan dipahami dengan baik.¹²

Ke-Tuhanan Kristus Dan Keyakinan Kristen

1. Tinjauan Biblika Tentang ke Tuhanan Kristus

Ada banyak perdebatan mengenai ke Tuhanan Kristus. benarkah Yesus menyebut dirinya adalah TUHAN di dalam Alkitab? Lanier menunjukkan bahwa para penulis Kristen mula-mula menggambarkan Yesus sebagai sepenuhnya ilahi, sejajar dengan pengakuan iman ortodoks gereja. Dalam beberapa bagian, Perjanjian Baru secara langsung menyebut Yesus sebagai Theos, bukan dalam arti “allah kecil,” melainkan sebagai Allah Israel sendiri yang hadir dalam daging. Sebagai contoh seperti tertulis dalam Titus 2:13 dan 2 Petrus 1:1. Kedua ayat ini memiliki pola yang sama: “Allah” dan “Juru Selamat” digunakan untuk menggambarkan Yesus. Dalam bahasa Yunani, artikel *ho* (“the”) muncul sebelum kata “Allah,” tetapi tidak sebelum “Juru Selamat.” Ini membuat keduanya disatukan dalam satu gelar yang diterapkan pada Yesus¹³

Beberapa orang berpendapat bahwa urutan kata “kita” dalam 2 Petrus 1:1 memisahkan dua gelar tersebut. Namun dalam 2 Petrus 1:11, Petrus menggunakan struktur yang sama untuk

¹¹ Dylfard Edward Pandey, “Soteriologi Alkitab Di Tengah Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme,” *EULOGIA, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2022).

¹² Ibid.

¹³ Gregory R. Lanier, *Is Jesus Truly God? How the Bible Teaches the Divinity of Christ* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2020).

“Tuhan kita dan Juru Selamat, Yesus Kristus.” Jadi, tidak ada alasan untuk menganggap berbeda di pasal 1:1. Jadi, baik Paulus maupun Petrus jelas menyebut Yesus sebagai “Allah dan Juru Selamat kita.”¹⁴

Dalam Ibrani 1:8 Penulis Ibrani mengutip Mazmur 45:7 dan menunjukkan bahwa Allah (Bapa) berbicara langsung kepada Anak: “Takhtamu, ya Allah (Theos), tetap untuk selamanya.” (Ibr. 1:8) Dengan demikian, sang penulis memahami bahwa Bapa menyapa Anak sebagai Theos, menegaskan keilahian dan kekekalan-Nya. Juga dalam 1 Yohanes 5:19–20, Yohanes menulis: *Maka Yesus menjawab mereka, kata-Nya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau tidak Ia melihat Bapa mengerjakannya; sebab apa yang dikerjakan Bapa, itu juga yang dikerjakan Anak Sebab Bapa mengasihi Anak dan Ia menunjukkan kepada-Nya segala sesuatu yang dikerjakan-Nya sendiri, bahkan Ia akan menunjukkan kepada-Nya pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar lagi dari pada pekerjaan-pekerjaan itu, sehingga kamu menjadi heran. Kata ganti “Ia” (houtos) di sini merujuk pada Yesus, bukan pada Bapa, karena konteks dan cara Yohanes biasanya menggunakan istilah ini menunjukkan bahwa Yesuslah yang disebut “Allah yang benar dan hidup yang kekal.”*¹⁵

Dalam teks yang terkenal dari Yohanes 1:1 dituliskan : *“Pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah (Theos), dan Firman itu adalah Allah (Theos).”* Sebagian menafsirkan tanpa artikel *ho* berarti “a god” (seorang allah), seperti yang dilakukan Saksi Yehova. Tetapi dalam bahasa Yunani, tidak ada artikel tak tentu (“a”). Ketika Yohanes menulis tanpa *ho*, ia sedang menegaskan bahwa Firman memiliki sifat yang sama dengan *Theos*, tanpa menyamakan pribadi Firman dengan Bapa. Jadi Yohanes menyatakan bahwa Yesus adalah sepenuhnya Allah, namun tetap berbeda dari Bapa. Dari semua sebutan, gelar dan dan pengakuan-pengakuan itu semakin jelas bukti bahwa Yesus adalah Allah.¹⁶

2. Inkarnasi Yesus

Membicarakan ke Tuhanan Yesus tidak bisa lepas dari konsep Inkarnasi. meskipun istilah “Inkarnasi” tersebut tidak tertulis secara eksplisit di dalam alkitab, namun konsep istilah tersebut muncul didalam Alkitab. Yohanes telah menulis didalam kitab Yohanes 1: 14 : *Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.* Dalam bahasa Aslinya, kata “manusia” merupakan terjemahan dari “sarks” yang berarti daging. maksud pernyataan ini adalah bahwa pribadi kedua Tritunggal ini mengambil rupa manusia bagi diriNya sendiri. Ia tidak memiliki sifat kemanusiaan sampai pada saat kelahirannya. Namun meski demikian kemanusiaanNya adalah kemanusiaan yang tanpa dosa.¹⁷

Inkarnasi sudah dinubuatkan didalam Alkitab. kehadiran tentang hadirnya Allah ke Dunia dan menyatunya ke Allah an dan kemanusiaan tertulis di Yesaya 9: *Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai.* Sifat ke Allah an, sebagai seorang Pahlawan yang perkasa (*El Gibbor*) dan Yesaya menulis kata “el” yang berarti merujuk kepada Allah. Sifat kemanusiaan ditunjukkan dalam frasa : “Seorang anak telah lahir bagi kita”. Dalam Yesaya 7:14 Nama immanuel juga menyingkapkan sebuah kebenaran dimana maknanya bukan sekedar kehadiran Allah bersama dengan umatnya, namun teks ini justru menunjukkan kehadiran Putra yang lahir dari seorang perawan.¹⁸Yesaya 7:14 juga

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Charles. C Ryrie, *Teologi Dasar 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991). hal 357

¹⁸ Charles C Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991). hal 358

menubuatkan tentang kelahiran dari anak dara (Dalam bahasa Yunani : *parthenos secara jelas menunjuk pada keperawanan*) dimana hal ini menjadi sarana untuk Inkarnasi tersebut bisa terjadi dan menjamin ketidak berdosaan Anak Allah. Hal lain yang juga mendukung proses Inkarnasi adalah adanya silsilah yang menunjukkan kaitan antara Yesus dengan Daud seperti yang ditunjukkan dalam matius 1:1-16 yang lebih fokus kepada silsilah Yusuf dan Lukas 3:23-38 menuliskan silsilah Yesus dari Maria sampai ke Adam.¹⁹

Paulus di dalam surat Filipi 2:6-8. membicarakan konsep yang dikenal dengan istilah “kenosis” atau pengosongan diri Yesus”. Konsep kenosis ini menimbulkan berbagai pertanyaan, salah satunya adalah : apakah inkarnasi Yesus membuat hakikat Ilahi-Nya mengalami perubahan? Sejauh mana Allah tidak berubah? Pertanyaan selanjutnya adalah : dalam aspek apa saja Allah dikatakan tidak berubah? Wayne Grudem seperti yang dikutip oleh Arifman (2022) menghubungkan sifat ini dengan keberadaan, kesempurnaan, tujuan-tujuan dan janji-janji Allah. Problem inkarnasi lebih menyentuh aspek keberadaan. Jadi, apakah inkarnasi mengubah keberadaan Allah? Jawabannya adalah tidak. Inkarnasi tidak merubah hakekat ke-Allahan Yesus. Yesus bisa menjadi penting dan abadi dalam status ke-IlahianNya dan mengambil sifat manusia seutuhnya.²⁰

3. Yesus dan Sifat-sifat keilahianNya

Sebagai bukti bahwa Yesus adalah benar-benar Allah adalah ketika kita pernyataan Alkitab tentang bukti-bukti kealahanNya. Yesus menyatakan diri tentang pra-eksistensinya (Yoh 8:58) dan Yesus adalah Maha hadir (Mat 18:20, 28:20). Yesus berjanji akan menyertai umatnya sampai kepada akhir zaman. Yesus juga menyatakan kemahatahuannya, yaitu kekuasaanNya terhadap segala pengetahuan. (Mat 16-21, Yoh 4:29) dan kekuasaanNya diperagakan atas segala kekuatannya melawan hukum alam dan perkara-perkara yang diluar jangkauan manusia dimana semua itu menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang maha kuasa (Mar 5:11-15, Yoh 11:38-44)²¹.

Yesus juga dapat dibuktikan status keilahianNya dengan kita melihat apa yang bisa Dia kerjakan dan lakukan. Yesus melakukan perkara yang hanya bisa dilakukan oleh oknum yang mahakuasa dan Ilahi, yaitu ²²:

1. *Menyatakan Pengampunan.* Yesus berkuasa memberikan pengampunan dosa bagi umat manusia dengan pengampunan yang bersifat kekal. (Markus 2:1-12)
2. *Memberikan Kehidupan.* Yesus mengaruniakan kehidupan kepada siapapun yang dikehendakiNya (Yoh 5:21)
3. *Kuasa Kebangkitan.* Yesus sendiri bangkit dan Dia membangkitkan orang mati (Yoh 11:43)
4. *Kuasa Penghakiman .* Yesus berkuasa mengadili semua orang, karena Allah Bapa mengaruniakan kuasa itu kepadaNya (Yoh 5:22)

Berbagai Pandangan Kekristenan Terhadap Finalitas Kristus

Seorang teolog Pluralis Inggris, Allan Race, mengungkapkan ada tiga posisi utama dari sikap orang kristen dalam menghadapi konsep pengajaran tentang Finalitas Yesus termasuk posisi soteriologi yang mereka anut, yaitu Eksklusivisme, Inklusifisme dan Pluralis.²³

1. Eksklusivisme

Ditinjau dari sudut pandangan dan sejarah, kaum eksklusif mendasarkan keyakinan pada 2 hal , yaitu keyakinan akan “Universalitas Kristus” dan “Partikularitas Kristus”. Universalitas Kristus merupakan keyakinan bahwa Yesus Kristus merupakan pernyataan Final Allah,

¹⁹ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology, Literatur SAAT* (Malang: Literatur Saat, 2010). hal 272

²⁰ Andreas Bayu Kristiantoro Gulo, Arifman, Yusak Tanasyah, “Inkarnasi Bukti Kemahakuasaan Tuhan Pada Wujud Kemanusiaan Yesus,” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 2 (2022).

²¹ Milne Bruce, *Mengenal Kebenaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).hal 190-197

²² Ryrie, *Teologi Dasar 1*. hal 368

²³ Lumintang, *Teologia Abu-Abu*. hal 203

sebagai syarat mutlak dimana tanpa keyakinan kepada Kristus mustahil manusia memperoleh keselamatan. (Yoh 14:6, Kisah 4:12) dan Partikularitas Kristus dipahami sebagai keyakinan bahwa karya Keselamatan dikerjakan secara sempurna oleh Kristus dan karya keselamatan di kayu salib tersebut efektif bagi umat pilihan saja, terutama yang mendapat wahyu khusus dari Allah. Implikasi keyakinan ini adalah kesadaran akan keyakinan bahwa tidak ada lagi keselamatan diluar apa yang sudah dikerjakan oleh Yesus Kristus dan menolak alternatif jalan keselamatan apapun selain jalan keselamatan yang sudah dikerjakan oleh Yesus dan ditawarkan oleh Injil. Konsep ini juga didasarkan dengan berpijak pada premis Aristoteles dimana menyatakan bahwa kebenaran adalah satu, bukan beragam atau plural, karena itu muncul klaim bahwa kekristenan adalah agama yang final di tengah keberagaman. Pandangan Teologi tradisional yang dianut Gereja mula-mula sampai masa bapa-bapa gereja memegang posisi eksklusif ini. Clement dari Aleksandria menyatakan bahwa diluar gereja tidak ada keselamatan. Konsep pemahaman ini dilanjutkan sampai pada abad pertengahan yang dipelopori Gereja Roma Katolik. Pada abad ke-19 William Carey menegaskan pemahaman eksklusivisme ini melalui gerakan misi modern.²⁴

Eksklusivisme juga lahir sebagai respon dari munculnya teologi liberal yang berkembang pada akhir abad ke-20 dan muncul lagi sekarang dalam bentuk pluralisme baru. Kaum liberal telah merambah dunia kekristenan dengan berbagai kritik alkitabnya dimana konsep-konsep yang dihadirkan memunculkan sikap sewenang-wenang terhadap alkitab dan akhirnya membuahkan pandangan yang bertentangan dengan prinsip ortodoksi. Para penganut eksklusivisme antara lain adalah kelompok injili konservatif, diawali para reformator dan dilanjutkan para teolog injili modern antara lain ; John Calvin, Jonathan Edward, Cornelius Van Til, Louis Berkhof, John Stott, Billy Graham dan lain-lain. Kelompok ini memiliki ciri khas pengajaran yang memuat pokok-pokok keyakinan antara lain:

- Finalitas Allah Tri Tunggal dan tidak ada Allah lain
- Finalitas, Ineransi dan Infalibilitas Alkitab sebagai dasar meyakini Alkitab sebagai pewahyuan Ilahi dan final.
- Yesus adalah Kristus, satu-satunya mediator keselamatan bagi umat manusia yang telah jatuh dalam dosa (1 Tim 2:5)
- Fakta kerusakan dan keberdosaan manusia, kesadaran akan keterpisahan manusia dari Allah, sehingga setiap kecenderungan tingkah laku manusia hanya akan membuahkan kejahatan semata.
- Allah memberikan solusi atas persoalan dosa dengan Anugerah keselamatan dari Allah melalui Yesus Kristus dan keselamatan tersebut hanya dapat diterima melalui pertobatan serta penerimaan akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat.
- Manusia yang tidak meyakini kebenaran diatas akan dihakimi karena status keberdosaannya dan mendapat hukuman kekal.
- Tugas utama Gereja adalah memanggil setiap orang menyadari keberdosaannya, bertobat, percaya dan menjadi murid Kristus.

2. Inklusivisme

Inklusivisme mulai berkembang di sekitar tahun 1960 dimana pemahaman ini merupakan perkembangan dari paham universalisme. Inklusivisme sendiri memiliki beberapa aliran yaitu:

²⁵

- i. **Inklusifisme Liberal, atau Universalisme klasik**, yaitu meyakini bahwa Yesus Kristus benar telah mati untuk semua orang, tanpa kecuali. Pemahaman ini dianut oleh pada umumnya teolog liberal dengan pemahaman yang dibangun dari pemikiran bahwa maksud Allah tidak dibatasi hanya pada satu bangsa tertentu atau satu suku tertentu saja,

²⁴ Ibid. hal 202-204

²⁵ Ibid. hal 211-213

tetapi meliputi seluruh dunia. keyakinan ini didasari pemahaman bahwa semua manusia tanpa kecuali akan diselamatkan. Pemahaman ini dipengaruhi oleh tokoh-tokoh antara lain Clement, Origenes dan Agustinus yang ditafsirkan secara salah. Tokoh pencetus aliran ini adalah F. Schleiermacher (1768-1834) dengan pendapatnya yang berbunyi : “*God’s Mercy and love will not send anyone into eternal hell.*” keyakinan para teolog ini adalah bahwa karena sifat kasih Allah, maka Allah tidak akan mungkin mengirim orang-orang ke dalam neraka, karena hal ini berlawanan dengan sifat Allah. Kelemahan teori ini adalah jika Kristus memang mati untuk semua orang, apakah semua orang sudah pasti percaya Kristus? Bagaimana argumentasi untuk menjelaskan keselamatan bagi orang yang sama sekali belum mengenal Kristus dari agama yang dianutnya? bagaimana dengan orang yang karena kejahatannya sebegitu besar, layakah mereka menerima kasih Allah itu juga sekalipun manusia itu tidak peduli akan kejahatannya?

- ii. **Inklusivisme Kristosentris**, yaitu percaya semua agama diselamatkan oleh Allah melalui Kristus dan Kristus sendiri perwujudannya ada di semua agama dan budaya. Pandangan ini disebut juga Inklusivisme Kristosentris. Menurut aliran ini Yesus Kristus adalah pernyataan Tuhan yang universal bagi seluruh umat manusia, sehingga muncul di semua agama. Kristus dipercaya sebagai sentral dari setiap penyembahan semua agama dan Kristus menyatakan diri di semua agama. Kelompok ini banyak dianut oleh para teolog Katolik, dimana mereka mengalami perubahan posisi dari sikap eksklusif menjadi inklusif sejak konsili vatican II tahun 1963-1965 yang memutuskan bahwa kebenaran dan keselamatan bukan hanya melalui agama kristen saja, tetapi juga menjadi milik semua orang dan melalui keyakinan semua orang. Kelompok ini diprakarsai oleh Karl Rahner, Hans Kung, Stanley Samartha, Raymundo Panikar dari india dan Kosuke Koyama dari jepang. Karl Rahner mengeluarkan istilah : *Anonymous Christians* yaitu orang-orang beragama lain yang tidak memakai nama Kristus atau tidak mengenal pribadi Kristus seperti yang tercatat di dalam Alkitab, namun memiliki keselamatan didalam Allah. Mereka mendasarkan pemahaman pada konsep *Heilsoptimismus*, yaitu secara optimis meyakini adanya keselamatan diluar Kristus, atau melalui agama-agama lain diluar kristen. Jika membicarakan tentang konsep pemberitaan injil menurut pandangan ini haruslah merupakan usaha untuk menyadarkan orang-orang beragama lain tentang hadirnya Kristus ditengah mereka, bukan memPERTOBatkan mereka. Menurut Raymundo Panikar, seorang teolog Inklusif dari india, Kristus hadir dalam setiap agama secara terselubung (*The Unknown Christ*). Kadang Kristus dikenal dalam bentuk Krisna, Isvara dsb. Sebagaimana Kristus hadir di semua agama, Roh Kudus juga diyakini hadir dalam semua agama yang ada di dunia ini. Kelemahan dari teori ini adalah belum tentu penganut agama lain ini percaya ada pernyataan Kristus dalam agamanya, dan memiliki konsep dosa dan keselamatan yang sesuai dengan keyakinan kristiani.
- iii. **Inklusivisme universalis**. Menurut aliran ini keselamatan disediakan bagi semua orang, karena Allah rindu menyelamatkan dan mengasihi semua orang tanpa kecuali, tanpa batas agama dan bangsa, dengan melalui iman kepada Allah. Bahkan untuk orang yang belum diinjili dan orang yang telah meninggal, keselamatan pun tersedia bagi mereka. Mereka adalah kaum yang mengaku injili tetapi sekaligus menolak cara ortodoks yang menurut mereka berpandangan terlalu sempit. Tokoh aliran ini adalah Clark. H .Pinnock. kesimpulan yang bisa diambil dari tulisannya dalam buku *A wilderness in God Mercy*, dimana inti ajarannya adalah menyetujui pendekatan kaum pluralis melalui perjumpaan dalam konteks dialog dengan orang-orang tidak beriman, yang berarti menyetujui adanya kebenaran selain Alkitab. Ia tidak menyetujui pernyataan umum dan pernyataan Khusus. Ia menganggap karya penyelamatan Kristus adalah melalui pernyataan umum. Menurut Penulis buku ini, Pinnock beranggapan bahwa mengapa orang yang belum mendengar injil pasti tetap diselamatkan, karena ada kemungkinan orang tidak mendapat pernyataan

lengkap dari injil, karena itu ia menolak kemutlakan injil. Kelemahan teori Pinnock adalah cacatnya konsep teologi yang dibangun karena harus membuang doktrin dasar seperti Tri tunggal dan Kristologi yang menurutnya menghambat orang-orang non kristen untuk menerima keselamatan.

3. Pluralisme

Pluralisme mengakui bahwa anugerah Tuhan itu terbuka dan tersedia bagi semua umat manusia. Karena kasih Allah yang memberikan Anugerah itu, maka Tuhan tidak mungkin menyediakan neraka bagi manusia. Semua agama adalah jalan menuju kepada realitas tertinggi, yaitu Tuhan sebagai pusat sejarah dunia (Theosentris) dengan caranya masing-masing. Dimata pandangan ini pemahaman eksklusif adalah salah dan terhadap pandangan inklusif, golongan pluralis masih menganggap mereka mengunggulkan agama kristen dan merendahkan agama-agama lain, karena menurut pandangan ini kebenaran tiap-tiap agama sebenarnya mutlak bagi agama itu sendiri

Tokoh *Theocentric Pluralism* diantaranya adalah John Hick, John A.T Robinson, James Pike, Paul F.Knitter, Paul Tillich. Menurut Tillich : Neraka merupakan simbol saja, yang telah kehilangan sifat kekekalan hukumannya. Mereka menggunakan Teori Copernicus, yaitu sebagaimana Matahari sebagai pusat semesta, Allah adalah pusat semua agama. Menurut mereka doktrin yang terlalu menekankan Kristus dpatut diwaspadai karena condong kepada pengkultusan dan berhala. Karena itu menurut Stanley Samartha pesan yesus perlu diimani oleh orang kristen, dimana Yesus sendiri adalah seorang yang teosentris, dan para penulis injil adalah Kristosentris. Menurut Eka Darmaputra tugas kita bukanlah membawa orang menjadi kristen, tetapi membawa Kristus kepada masyarakat. Bukan untuk merubah orang, tetapi membuat diri kita patut dan layak untuk mengemban misi Allah kepada dunia. Ioanes Rahmat, (mantan dosen/teolog dari STT Jakarta) mengatakan semua agama pada hakekatnya memiliki tiga keyakinan (Trinitarian) : didalam setiap agama ada pewahyuan, didalam agama ada penjelmaan dan ada didalam setiap agama ada pencerahan yang muncul dalam diri seorang manusia tertentu yang kemudian diberi gelar bervariasi oleh para pengikutnya (Gereja memanggilnya “Kristus”). Menurutny maka perlu bagi orang kristen untuk mengakui keberadaan Kristus itu dalam wacana-wacana bentuk lain, yang terus dikembangkan dan dikontekstualisasikan seturut berubahnya zaman dan realitas konteks.

Men-Tuhankan Kristus dan Dampaknya dalam masyarakat majemuk

Dari uraian mengenai berbagai tanggapan orang Kristen terhadap Finalitas Kristus diatas, kita melihat banyak dilatar belakangi karena perlunya upaya toleransi, kontekstualisasi, dan dalih penghargaan akan keyakinan lain. Ketika jemaat mengambil posisi meyakini Finalitas dan ketuhanan Kristus dicurigai mereka akan menjadi jemaat yang berpikiran sempit dan anti toleran. Namun benarkah demikian? Robert L. Faricy, S.J. menyoroti bahwa keselamatan dalam kekristenan tidak hanya berdimensi pribadi, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan kosmik. Keselamatan pribadi tidak dapat dipisahkan dari hubungan dengan sesama, sebab manusia adalah makhluk relasional yang bertumbuh melalui kasih dan keterlibatan dengan orang lain. Didalam Kristus, pulihnya relasi kepada Allah, dan buah pulihnya relasi serta perwujudan kasih terhadap sesama menjadi satu kesatuan; dengan demikian, pertumbuhan rohani seseorang selalu berhubungan dengan tanggung jawab sosialnya. Keselamatan pribadi sejati terjadi ketika seseorang keluar dari egoisme diri dan mengambil bagian dalam kasih Kristus yang mempersatukan manusia dengan manusia lainnya.²⁶

Etika Kristen bukanlah moralitas statis yang hanya menjaga keteraturan, tetapi etika dinamis yang bertujuan mengembangkan pribadi, masyarakat, dan dunia menuju kesatuan di dalam Kristus. karena itu tidaklah perlu dikuatirkan bahwa kekristenan yang Injili akan menghambat semangat kesatuan dalam perbedaan. justru ketika seseorang dilahirkan kembali didalam Kristus, mengalami karya penyelamatan Kristus, kasih Allah sungguh-

²⁶ S.J Robert L. Faricy, “Individual, Societal, and Cosmic Dimensions of Salvation,” *Theological Studies* (2002).

sebenarnya didalam dia dan hidupnya akan mencerminkan kasih Allah, tidak individualis, mementingkan golongan dan radikal. keselamatan didalam kristus menyentuh tiga dimensi, yaitu keselamatan pribadi, keselamatan sosial dan keselamatan kosmis. Jadi ketika seseorang diselamatkan didalam kristus dia menjadi pribadi baru yang diubah, ciptaan baru yang siap menjadi agen kasih dan perdamaian bagi sesama dan seluruh Ciptaan.²⁷

John Stot, sebagai seorang yang masih memegang teguh ortodoksi, memberikan arahan kepada kaum yang memegang finalitas Yesus, bahwa sudah saatnya bagi kaum injili untuk terlibat dalam misi yang holistik, tidak hanya menekankan penginjilan proklamasi, tetapi bagaimana orang kristen turut memikirkan kebutuhan hidup manusia secara utuh.²⁸ Yesus tidak hanya mengajarkan bagaimana menjadi warga kerajaan sorga, tetapi juga mengajarkan untuk mengasihi sesama manusia sebagai wujud orang yang telah dikasihi dan diampuni oleh Allah. Peran nyata orang kristen sebagai umat tebusan sangat diharapkan bagi bangsa ini.

KESIMPULAN

Finalitas Ketuhanan Yesus merupakan inti dari iman Kristen yang menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah benar-benar Tuhan dan Juru Selamat satu-satunya. Keyakinan ini bersifat absolut, unik, dan eksklusif sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab (Yoh. 14:6; Kis. 4:12). Namun, dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, pemahaman ini seringkali disalahpahami sebagai bentuk intoleransi atau radikalisme.

Meski kita hidup dalam masyarakat majemuk dengan keberagaman agama, Gereja tetap memiliki tanggung jawab untuk menjaga kemurnian pengajaran dasar kekristenan yang baku, serta pengakuan iman yang telah diimani. Pemahaman akan konsep *Extra Ecclesiam Nulla Salus* (diluar gereja tidak ada keselamatan) dipegang dan diajarkan dalam jemaat, namun tetap dalam semangat kebersamaan, kesadaran akan kehidupan bangsa yang beragam keyakinan tanpa berniat menghadirkan sikap anti toleransi.²⁹

Melalui kajian literatur dan analisis teologis, tulisan ini menegaskan bahwa mengakui finalitas Kristus tidak berarti menolak keberagaman atau menafikan agama lain. Justru iman kepada Kristus yang sejati melahirkan kasih, perdamaian, dan tanggung jawab sosial. Finalitas Kristus tidak menimbulkan eksklusivitas sosial, melainkan eksklusivitas soteriologis bahwa hanya melalui Kristus manusia diselamatkan namun kasih yang dihasilkan dari keselamatan itu bersifat inklusif dan meluas bagi sesama serta seluruh ciptaan. Dengan demikian, iman Kristen dipanggil untuk tetap teguh pada kebenaran Injil tanpa kehilangan semangat kasih dan keterbukaan dalam membangun kehidupan bersama di tengah masyarakat majemuk. Penting bagi kaum injili untuk tetap menjaga keutuhan dan finalitas doktrin keselamatan dan Ketuhanan Kristus. Namun juga penting bagi kaum injili untuk menunjukkan buah dari kelahiran kembali, hasil dari keyakinan akan Kristus sebagai satu-satunya juru selamat sebagai agen-agen keselamatan, yang menghadirkan surga di dunia dengan kasih, kepedulian semangat kebersamaan dan kebangsaan, bukan semangat radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruce, Milne. *Mengenali Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Dr. Fransiskus Irwan Widjaja, MAIE., M.Th., and M.Th. Noh Ibrahim Boiliu. *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019.
- Gulo, Arifman, Yusak Tanasyah, Andreas Bayu Kristiantoro. "Inkarnasi Bukti Kemahakuasaan Tuhan Pada Wujud Kemanusiaan Yesus." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 2 (2022).

²⁷ Hendra Winarjo, "Etika Kebajikan Kristen Di Ruang Publik," *Jurnal Abdiel* 6, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.37368/ja.v6i2.426>.

²⁸ John Stot, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, OMF, 1996).

²⁹ A.M. Hasiholan Tambunan, "Ekstraksi Pemahaman Cyprianus Tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus Bagi Gereja Pentakosta Di Era Postmodern," *Kharismata, Jurnal teologi Pentakosta* 4 (2021).

- Herlianto. *Menggugat Yesus*. Edisi Pert. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008.
- Lanier, Gregory R. *Is Jesus Truly God? How the Bible Teaches the Divinity of Christ*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2020.
- Lumintang, Stevri Indra. *Teologia Abu-Abu*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Mauclau, Ivo Arbie, and Kalis Stevanus. "Pentingnya Memahami Finalitas Kristus Sebagai Dasar Iman Yang Menyelamatkan Ditengah Isu Relativisme Agama." *LOGIA, Jurnal Teologi Pentakosta* (2021).
- Nendissa, Julio Eleazer. "Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, Dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia." *SAMI Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia* 2 (2024).
- Pandey, Dylfard Edward. "Soteriologi Alkitab Di Tengah Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme." *EULOGIA, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2022).
- Paul Enns. *The Moody Handbook of Theology*. Literatur SAAT. Malang: Literatur Saat, 2010.
- Robert L. Faricy, S.J. "Individual, Societal, and Cosmic Dimensions of Salvation." *Theological Studies* (2002).
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1*. Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Ryrie, Charles. C. *Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Siburian, Togardo. *Kerangka Teologi Religionum Misioner*. Bandung: Sekolah Tinggi Teologia Bandung, 2004.
- Soetapa, Djaka. "Pluralisme Agama Dalam Perspektif Kristen." In *Memahami Kebenaran Yang Lain*, edited by Purwaningtyas Rimukti hendri Wijayatsih, Gunawan Adi Prabowo, 467. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 210AD.
- Stot, John. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, OMF, 1996.
- Tambunan, A.M. Hasiholan. "Ekstraksi Pemahaman Cyprianus Tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus Bagi Gereja Pentakosta Di Era Postmodern." *Kharismata, Jurnal teologi Pentakosta* 4 (2021).
- Waruwul, Tri Supratman. "Pandangan Kristologi Mengenai Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus Dalam Kaitan Pendidikan Agama Kristen." *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1 (2024). <https://doi.org/10.71415/jkmy.v1i2.13>.
- Winarjo, Hendra. "Etika Kebajikan Kristen Di Ruang Publik." *Jurnal Abdiel* 6, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.37368/ja.v6i2.426>.